

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Memasuki era globalisasi, Indonesia memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompetitif. Hal ini bertujuan agar Indonesia tidak tertinggal dari negara lain. Bidang pendidikan diharapkan mampu berperan penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan kompetitif. Saat ini, pendidikan di negara kita belum berkembang walaupun standar telah dinaikkan. Dengan demikian, hal ini menjadi bahan pemikiran bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan seseorang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan ia mampu mengatasi problema kehidupan yang dialaminya. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu (Sagala, 2009:11).

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Fisika merupakan salah satu cabang sains yang penting diberbagai jenjang pendidikan yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk

mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami konsep fisika. Pembelajaran fisika diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga, dapat membantu siswa pada pemahaman yang lebih mendalam.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu dari pihak guru antara lain metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung terbatas pada penyampaian ceramah, pemberian contoh soal, latihan dan diakhiri dengan pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah. Proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah dimana guru menerangkan dan siswa mendengarkan, guru juga sangat jarang untuk menghubungkan konsep fisika dengan peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Dari pihak siswa, antara lain tidak tertariknya siswa terhadap materi yang disampaikan, kecenderungan siswa dalam belajar fisika hanya sekedar menghafal rumus-rumus yang diberikan guru tanpa menguasai konsep fisika. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa cenderung mencontoh pekerjaan temannya dari pada mengerjakannya sendiri dan apabila guru membentuk kelompok-kelompok belajar, hanya siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi yang berpartisipasi sedangkan anggota kelompok yang lain hanya diam atau sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru fisika di SMA UISU Medan, Fridayuni Lestari Srg diperoleh bahwa hasil belajar siswa dalam sehari-hari masih rendah. Dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Penggunaan laboratorium yang masih kurang juga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran fisika itu sendiri, sehingga siswa kurang mampu untuk memahami dan menerapkan konsep fisika. Hendaknya tugas seorang guru adalah menyediakan atau memberikan kegiatan yang dapat merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasan mereka serta mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Jadi, peranan guru dalam pembelajaran adalah mediator dan fasilitator dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Swasta UISU Medan, menunjukkan bahwa nilai yang dicapai pada umumnya belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X tahun pembelajaran 2012/2013 di SMA Swasta UISU, pada aspek penguasaan

dan penerapan konsep serta kerja ilmiah diketahui nilai rata-rata yang diperoleh adalah 60, sedangkan KKM untuk pelajaran fisika adalah 65. Nilai yang dicapai siswa ini hanya dapat dikategorikan cukup, karena nilai tersebut tidak hanya diperoleh siswa dari hasil kemampuan belajarnya sendiri melainkan sudah ada penilaian tambahan dari guru, seperti penilaian guru terhadap tugas pribadi, kehadiran siswa, disiplin siswa, dan juga keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti berkeinginan untuk berpartisipasi meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar fisika, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini siswa mampu mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama. Sehingga, jika ada teman satu kelompoknya yang mengalami kesulitan mengkaji dan menguasai materi pelajaran fisika dapat terbantu karena adanya kerja sama antar kelompok sehingga meningkatkan hasil belajar fisika.

Adapun menurut Slavin (2005:9) mengenai pembelajaran kooperatif adalah “Pembelajaran kooperatif menciptakan pengaruh-pengaruh dan bagaimana para guru dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini untuk melihat semua siswa memang telah menangkap pelajaran dari guru. Metode ini merupakan metode yang paling praktis dan sering digunakan dalam berbagai subyek”.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pengajaran oleh rekan sebaya. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif peran guru yang awalnya menjadi seorang informan kini guru menjadi pengelola kelompok belajar siswa. Dalam hal ini, siswa akan semakin terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit dan juga siswa akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ini menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena setiap siswa dalam suatu kelompok tersebut akan diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa diberikan satu soal yang harus mereka kuasai. Tetapi secara keseluruhan, suatu kelompok tersebut mampu menyelesaikan semua soal yang diberikan.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT: (1) fase penomoran, (2) fase mengajukan pertanyaan, (4) fase berpikir bersama dan (4) fase menjawab. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan.

Menurut peneliti yang terdahulu yaitu, Yosua Nadeak (2012) dari hasil penelitian terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok gaya terjadi peningkatan sebesar 5.11%. Namun, kelemahannya kurang menguasai pengelolaan kelas. Sri Mulyana (2010) menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) pada materi pokok kalor terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 72.8 dimana diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3.9 > 1.67$  dengan kata lain  $H_a$  diterima kelemahannya adalah kurang mampu untuk mengalokasikan waktu dengan baik. Aulia Lolita Sari (2012) menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok pengukuran pada sub materi pokok Besaran dan Satuan terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan rata-rata 73. Kelemahannya adalah tidak mampu untuk mengalokasikan waktu dengan benar dan peneliti ini tidak menciptakan keakraban didalam kelas karena adanya rasa canggung. Upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penelitian ini adalah lebih mampu untuk mengalokasikan waktu dengan tepat, lalu menciptakan suasana keakraban dengan cara memperkenalkan diri didepan kelas. Ruth Verawaty Marbun (2012) dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata 73,2 yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok gaya dan hukum newton. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak mampu untuk membimbing kelompok dan kurang mampu memotivasi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Dengan dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Semester I Pada Materi Pokok Hukum Newton Tentang Gerak Di SMA UISU Medan T.P. 2013-2014”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang masih rendah
2. Siswa beranggapan pelajaran fisika itu sulit dan membosankan.
3. Pembelajaran masih didominasi oleh guru
4. Kurangnya penggunaan laboratorium sekolah
5. Pemilihan metode pembelajaran yang kurang efektif

### **1.3. Batasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi maka permasalahan ini dibatasi hanya pada masalah-masalah berikut:

1. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar fisika pada materi Hukum Newton Gerak
2. Objek yang diteliti adalah siswa SMA UISU Medan
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT

### **1.4 Rumusan masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X Semester I SMA UISU Medan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok Hukum Newton tentang Gerak?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X Semester I SMA UISU Medan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Hukum Newton tentang Gerak?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Hukum Newton tentang Gerak di kelas X Semester I SMA UISU Medan Tahun Pelajaran 2013/2014?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui,

1. Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok Hukum Newton tentang Gerak di kelas X Semester I SMA UISU Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Hukum Newton tentang Gerak di kelas X Semester I SMA UISU Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Hukum Newton tentang Gerak di kelas X Semester I SMA UISU Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas wawasan pengetahuannya dalam proses belajar mengajar.
2. Menjadi bahan masukan bagi guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
3. Memberikan pengalaman pada pembaca dalam menanamkan konsep-konsep fisika.
4. Menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.

### 1.7 Definisi Operasional

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena setiap siswa dalam suatu kelompok tersebut akan diberi nomor yang berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT: (1) fase penomoran, (2) fase mengajukan pertanyaan, (3) fase berpikir bersama dan (4) fase menjawab.